

## Perilaku Remaja Tentang Pencegahan Sanitasi Lingkungan Pada Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren

Amelia Dini Angraini Silalahi<sup>1\*</sup>, Sri Legawati<sup>2</sup>, Joni Siagian<sup>3</sup>,  
 R. Sri Rezeki<sup>4</sup>, Efi Irwansyah Pane<sup>5</sup>, Yuriansah Simbolon<sup>6</sup>, M. Arif Simangunsong<sup>7</sup>, Sri  
 Julita<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Gita Matura Abadi Kisaran, Kisaran, Indonesia

\*Email Korespondensi : ameliadinianggrainis@gmail.com

### Abstract

*Scabies is a skin disease endemic to tropical and subtropical regions, caused by infestation and sensitization by the Sarcoptes scabiei mite. Its primary symptom is nocturnal itching that disrupts daily activities and productivity. Scabies has the potential to spread rapidly within communities such as Islamic boarding schools particularly where sanitation is inadequate. This study aimed to improve understanding and provide education regarding adolescent behaviors concerning environmental sanitation for scabies prevention at the Bina Ulama Asahan Islamic boarding school. A quantitative descriptive survey design was employed, with a sample of 79 individuals selected from the total population using simple random sampling. The results revealed that the majority of respondents (54 individuals or 70.9%) possessed a good level of knowledge regarding environmental sanitation for scabies prevention. Similarly, the majority of respondents (56 individuals or 68.4%) demonstrated a positive attitude toward environmental sanitation for scabies prevention. Continuous educational reinforcement is necessary to ensure that this positive knowledge and attitude regarding scabies prevention are fully applied in daily life, given that the environment of Islamic boarding schools possesses characteristics conducive to scabies transmission in the absence of adequate preventive measures.*

**Keywords:** Knowledge, Scabies Prevention, Attitude

### Abstrak

Skabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis diakibatkan investasi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes Scabies*. Dengan gejala utama adanya rasa gatal di malam hari yang mengganggu aktivitas dan produktivitas Penyakit skabies memiliki potensi untuk menular dengan cepat di dalam suatu komunitas, contohnya dipondok pesantren terutama jika sanitasi ditempat tersebut kurang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan edukasi mengenai perilaku remaja tentang pencegahan sanitasi lingkungan pada penyakit skabies di pondok pesantren Bina Ulama Asahan. Desain penelitian yang dilakukan kuantitatif bersifat deskriptif survey dengan jumlah sampel sebanyak 79 orang dari total populasi yang diambil menggunakan tehnik simple random sampling. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden tentang pencegahan sanitasi lingkungan pada penyakit skabies termasuk dalam kategori baik sebanyak 54 orang dengan persentase 70,9%. Dan mayoritas sikap responden tentang pencegahan sanitasi lingkungan pada penyakit skabies termasuk dalam kategori baik sebanyak 56 orang dengan persentase 68,4%. Perlu dilakukan penguatan edukasi yang berkelanjutan agar pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pencegahan skabies dapat diterapkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang mendukung terjadinya penularan skabies apabila tidak disertai upaya pencegahan yang memadai.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Pencegahan Skabies, Sikap

Vol 2, No 2, Juli, 2026

\*Corresponding author email :

[ameliadinianggrainis@gmail.com](mailto:ameliadinianggrainis@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Amerika selatan, Karibia, Australia tengah, selatan dan Asia diakibatkan investasi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes Scabies*. Adanya rasa gatal pada malam hari merupakan gejala utama yang mengganggu aktivitas dan produktivitas (Rahmi et al., 2022).

Penyakit skabies dapat menyebar melalui kontak langsung seperti kulit bersentuhan dengan kulit, berjabat tangan, tidur bersama atau melalui hubungan seksual. Selain itu, penularan juga bisa terjadi secara tidak langsung seperti melalui penggunaan pakaian, handuk, seprei, bantal dan selimut secara bergantian. Penyakit skabies memiliki potensi untuk menular dengan cepat di dalam suatu komunitas, contohnya dipondok pesantren. Terutama jika sanitasi ditempat tersebut kurang memadai (Wahyuni et al., 2025).

Prevalensi kejadian scabies di Indonesia tercatat pada tahun 2021 sebesar 3,9% hingga 6%, tahun 2022 sebesar 0,3% hingga 46%, dan tahun 2023 sebesar 4,60% hingga 12,95%. Prevalensinya tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami penurunan kemudian tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami peningkatan (Astanti et al., 2025) juga menduduki peringkat 3 dari 12 penyakit kulit tersering dialami oleh masyarakat. Kejadian skabies yang tinggi umumnya didapatkan pada lingkungan dengan kondisi kepadatan penghuni dan kontak manusia yang tinggi seperti penjara, panti asuhan dan pondok pesantren. Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian skabies masih sering terjadi dilingkungan pesantren (Risnah et al., 2024).

Pengendalian skabies adalah tantangan yang kompleks, yang memerlukan pendekatan terpadu dan berkelanjutan. Sanitasi lingkungan memainkan peran penting dalam mencegah penyebaran skabies, dan upaya peningkatan sanitasi harus menjadi bagian dari strategi nasional pengendalian penyakit ini (Dinata, 2024). Strategi sanitasi yang dapat diterapkan untuk pengendalian skabies antara lain pembersihan rutin, pengelolaan limbah yang baik, fasilitas cuci tangan, ventilasi yang baik,

edukasi masyarakat, pengobatan serentak (Dinata, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian (Hidayat et al., 2022) didapatkan hasil kejadian penyakit Skabies pada santri, didominasi dengan pengetahuan kurang yaitu 32 responden (91,4%). Sedangkan santri yang tidak terjadi skabies sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu 23 responden (69%).

Survey awal yang penulis lakukan di Pesantren Bina Ulama, pada 15 siswa secara wawancara terstruktur dan observasi didapat hasil pengetahuan tidak baik sebanyak 9 orang (60%), dan pengetahuan baik ada 6 orang (40%). Rendahnya pengetahuan tentang skabies menjadi alasan pentingnya penelitian ini, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan edukasi mengenai perilaku remaja tentang pencegahan sanitasi lingkungan pada penyakit skabies di pondok pesantren Bina Ulama Asahan.

## METODE

Desain penelitian yang akan dilakukan kuantitatif bersifat “Deskriptif Survey” yang artinya dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu (Hidayat, 2017). Bertujuan untuk menggambarkan karakteristik fenomena secara mendetail tanpa menghubungkan kedua variabel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dibagikan peneliti untuk diisi secara langsung oleh responden.

Dari jumlah total 369 orang responden, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 79 orang yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin. Adapun jumlah sampel tersebut diambil dengan menggunakan teknik Probability sampling *Simple Random Sampling* yang artinya pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2018). Teknik analisa data penelitian deskriptif dilakukan dengan berfokus pada hasil penelitian dilakukan melalui beberapa langkah yang meliputi *editing* (pemeriksaan data), *coding* (pemberian kode) dan tabulasi.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

| Variabel Umur | F  | %    |
|---------------|----|------|
| 12 tahun      | 12 | 15,2 |
| 13 tahun      | 64 | 81,0 |
| 14 tahun      | 3  | 3,8  |
| Total         | 79 | 100  |
| Variabel Suku | F  | %    |
| Batak         | 34 | 43,0 |
| Jawa          | 25 | 31,7 |
| Melayu        | 17 | 21,5 |
| Dll           | 3  | 3,8  |
| Total         | 79 | 100  |

Dari tabel 1 diatas diketahui bahwa mayoritas responden adalah remaja berusia 13 tahun yaitu sebanyak 64 orang dengan persentase 81% dan mayoritas suku nya adalah batak yaitu sebanyak 34 orang dengan persentase 43%.

**Tabel 2. Distribusi Hasil Penelitian**

| Variabel Pengetahuan | F  | %    |
|----------------------|----|------|
| Tidak Baik           | 13 | 16,5 |
| Cukup Baik           | 10 | 12,7 |
| Baik                 | 56 | 70,9 |
| Total                | 79 | 100  |
| Variabel Sikap       | f  | %    |
| Tidak Baik           | 9  | 11,4 |
| Cukup Baik           | 16 | 20,3 |
| Baik                 | 54 | 68,4 |
| Total                | 79 | 100  |

Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden tentang pencegahan sanitasi lingkungan pada penyakit scabies termasuk dalam kategori baik sebanyak 54 orang dengan persentase 70,9%. Dan mayoritas sikap responden tentang pencegahan sanitasi lingkungan pada penyakit scabies termasuk dalam kategori baik sebanyak 56 orang dengan persentase 68,4%.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden tentang pencegahan sanitasi lingkungan didapat hasil dengan kategori baik dengan persentase sebesar 70,9%. Mayoritas responden mengetahui bahwa ketersediaan air bersih yang memadai, kebiasaan mencuci tangan setelah kontak dengan orang lain atau barang-barang yang mungkin terkontaminasi,

berjemur dibawah sinar matahari, mencuci seprei dan selimut yang digunakan secara rutin serta menjemur kasur, bantal dan guling dapat mendukung upaya dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan dalam pencegahan penularan skabies. Mereka juga mengetahui bahwa berbagi pakaian atau handuk dan tempat tidur dengan penderita skabies, tinggal dalam lingkungan padat penghuni serta kondisi ruangan yang lembab dapat beresiko meningkatkan kejadian skabies.

Hal ini sejalan dengan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan skabies pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta, dari hasil penelitian diketahui tingkat pengetahuan tentang skabies santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam termasuk pada kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan mayoritas santri dapat menjawab dengan benar setiap pertanyaan pada kuesioner dan mendapatkan skor tinggi (Fiana et al., 2021).

Responden dengan pengetahuan yang baik diharapkan dapat meningkatkan perilaku pencegahan skabies. Pengetahuan merupakan salah satu faktor terbentuknya tindakan seseorang, setelah memiliki pengetahuan maka terbentuk sikap untuk bertindak sehingga dapat terwujud suatu perilaku. Jika pengetahuan seseorang tentang skabies rendah maka seseorang mempunyai tingkat peluang resiko terkena skabies lebih tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang skabies adalah tingkat Pendidikan (Rahmatulla et al., 2026).

Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka seseorang tersebut semakin mudah menerima informasi dan membuat pengetahuan yang dimilikinya pun semakin luas. Dengan meningkatnya pendidikan maka seseorang tersebut mempunyai inisiatif untuk mencari informasi diluar pendidikan formal misalnya internet. Pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman pribadi, penelitian ilmiah, atau bahkan dari buku-buku yang dibaca. Pengetahuan tentang skabies sangat mempengaruhi kejadian skabies karena

pengetahuan merupakan sumber penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. (Dhuha & Setyoningrum, 2023)

Hasil penelitian sikap responden tentang pencegahan sanitasi lingkungan didapat hasil dengan kategori baik dengan persentase sebesar 68,4%. Sikap responden termasuk dalam kategori baik dikarenakan mayoritas pemahaman mereka mengenai skabies, seperti menjaga jarak dan tidak melakukan kontak langsung maupun tidak langsung dengan penderita skabies juga baik. Dimana dalam pembentukan sikap akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam menanggapi atau merespon sesuatu sesuai pemahaman yang dimilikinya.

Menurut teori Lawrence Green, sikap merupakan faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang memengaruhi seseorang untuk bertindak atau tidak dalam perilaku kesehatan (Green & Kreuter, 2005). Dengan demikian, meskipun pengetahuan telah dimiliki, tanpa sikap positif yang menyertainya, praktik pencegahan tidak akan optimal. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat pedesaan dan pesantren, di mana norma sosial, keterbatasan sarana kebersihan, serta pola hidup komunal turut membentuk sikap terhadap pencegahan skabies. (Ghaza, 2026)

Selain pengetahuan, sikap juga menjadi faktor penting dalam pencegahan skabies. Sikap positif terhadap kebersihan diri dan lingkungan dapat mendorong individu untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten (Sari & Anwar, 2021; Triana et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap yang baik belum tentu langsung diwujudkan dalam perilaku pencegahan apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif dan penguatan kebijakan institusi (Subandi et al., 2021; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020; Hidayat, Suryani, & Lestari, 2018). (Rahmatulla et al., 2026)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden tentang pencegahan sanitasi lingkungan pada

penyakit skabies termasuk dalam kategori baik sebanyak 54 orang dengan persentase 70,9%. Dan mayoritas sikap responden tentang pencegahan sanitasi lingkungan pada penyakit skabies termasuk dalam kategori baik sebanyak 56 orang dengan persentase 68,4%.

Perlu dilakukan penguatan edukasi yang berkelanjutan agar pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pencegahan skabies dapat diterapkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang mendukung terjadinya penularan skabies apabila tidak disertai upaya pencegahan yang memadai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Yayasan Akademi Keperawatan Gita Matura Abadi Kisaran.
2. Direktur Akademi Keperawatan Gita Matura Abadi Kisaran.
3. Pimpinan Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.
4. Seluruh santri remaja yang telah bersedia menjadi responden penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astanti, Y. O. V., Mardiana, N., & Ardiansyah. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 11(1), 13–22.
- Dhuha, M. N., & Setyoningrum, U. (2023). *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR) Hubungan Pengetahuan Scabies dengan Kejadian Scabies pada Remaja*. 6(1), 12–19.
- Dinata, A. (2024). *ATASI PENYAKIT SKABIES: Peran Sanitasi Lingkungan Dalam Pengendalian Penyakit Skabies* (Edisi pert). MIQRA INDONESIA.
- Fiana, H. A., Suryani, D., & Suyitno. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Imam Yogyakarta*. 4(1), 29–37.
- Ghaza, R. Z. (2026). *Determinan Perilaku Pencegahan Scabies pada Santri di*

- Pondok Pesantren ... ( Rayhan Zuhdi Ghaza ). 6604(1).*
- Hidayat, A. A. A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika.
- Rahmatulla, A. A., Subandi, A., Rudini, D., Sari, L. A., & Mawarti, I. (2026). *Gambaran upaya pencegahan penyakit skabies terhadap pengetahuan dan sikap siswa*. 6(1), 117–122.
- Rahmi, L., Iqbal, M., Keperawatan, A., Ghafur, J., Ghafur, U. J., & Aceh, K. (2022). *SCABIES DI PONDOK PESANTREN TUNGKOP KECAMATAN INDRAJAYA KABUPATEN PIDIE*. 12(April), 65–69.
- Risnah, Musdalifah, Hafid, A., Arbiansih, Hidayah, N., Huriati, Muthahharah, & Ashar, M. U. (2024). Service Learning Dalam Edukasi Kesehatan Kulit Santri, Upaya Pengendalian Penyakit Scabies Di Pesantren. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas ( Journal of Community Health Service )*, 4(1), 1–4.
- Sugiyono, P. D. (2018). *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (ke 28). ALFABETA.
- Unang Arifin Hidayat, Hidayat, A. A. S., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33–38. <https://doi.org/10.25157/jkg.v4i2.7817>
- Wahyuni, Y. P., Ramadhani, I., & Kristant, M. (2025). Sinergi Pendidikan Dan Kesehatan: Pembentukan Tim Mutu Kesehatan Untuk Pencegahan Dan Pengendalian Skabies Di Lingkungan Pondok Pesantren. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2162–2171.